مستحـلص البحث

ABSTRAK

(قضية الإغــراء والتحـــذير في علم النحو)

“ Problematika Ighra’ dan Tahdzir dalam Ilmu Nahwu”

Ighra’ dalam bahasa indonesia artinya anjuran untuk melakukan perbuatan terpuji, sedangkan Tahdzir mempunyai arti peringatan untuk tidak melakukan pekerjaan tercela. Keduanya merupakan gaya bahasa atau dalam ilmu nahwu disebut *Uslub* yang digunakan untuk memberikan anjuran kepada pendengar agar melakukan perbuatan terpuji, dan juga memberi peringatan agar menjauhi perbuatan tercela.

Pembahasan ini merupakan bagian dari Bab ilmu nahwu yang jarang dibahas dalam kajian-kajian ilmu nahwu, akan tetapi di kalangan Arab *Uslub* ini sering dipakai dalam bahasa percakapan, dan tidak jarang juga ditemukan contoh-contohnya dalam Al-Qur’an dan Hadits. Oleh karena susunan atau *Uslub*-nya yang *Gharib* tersebut, Sehingga dirasa penting bagi penulis untuk dikaji lebih mendalam agar dapat diketahui asal dari susunan dan maksud dari *Uslub* tersebut.

Permasalahan yang terdapat dalam pembahasan ini diantaranya adalah : 1. Permasalahan dari segi susunan kalimatnya, 2. Permasalahan tentang perbedaan pendapat antara ulama Basrah dan Kufah mengenai diperbolehkannya mendahulukan *Ma’mul* dari pada ‘*Amil*-nya, 3. Permasalahan dari segi I’rabnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif, yaitu;

1. Mengumpulkan data secara langsung dan secara tidak langsung.
2. Menganalisis data tersebut dengan menjelaskan permasalahan yang terdapat di dalamnya.

Dari permasalahan yang diangkat oleh penulis, maka penulis menghasilkan jawaban sebagai berikut;

Pada dasarnya *Uslub* Ighra’ dan Tahdzir ini adalah *Uslub* yang mengharuskan membuang ‘*Amil*-nya karena menurut orang Arab sudah Ma’lum, tetapi kemudian boleh untuk menampakkan ‘*Amil*-nya dengan syarat *Mughra Bih/ Muhdzar Minhu*-nya diulang-ulang atau di*’Ataf*-kan.

Ulama’ Kufah berpendapat bahwa mendahulukan *Ma’mul*-nya Ighra’ dan Tahdzir dari pada ‘*Amil*-nya itu boleh. Dalam hal ini ulama’ Kufah menggunakan dua dasar yaitu dalil Naql dan Qiyas. Akan tetapi Ulama Basrah membantah pendapat tersebut karena dasar yang digunakan lemah, sehingga berpendapat bahwa mendahulukan Ma’mul Ighra’ atau Tahdzir tidak boleh.

I’rab Ighra’ dan Tahdzir ada 2 tingkah, yang pertama yaitu wajib Nasab jika menggunakan lafadz-lafadz Ighra’ dan Tahdzir. Yang ke-dua adalah boleh dibaca Rafa’ jika *Mughra Bih/ Muhdzar Minhu*-nya diulang-ulang, adapun *‘Amil* yang dikira-kirakan dalam tingkah ini boleh selain fi’il yang menunjukkan arti perintah (Amr) atau larangan (Nahy), artinya bahwa dalam tingkah ini *Mughra Bih/ Muhdzar Minhu* menempati tempatnya *Khabar dari Mubtada’* yang dibuang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id